
Studi Komparasi Ajaran *Kanda Pat* Padepokan Sastra Jendra Dan *Kanda Pat* Perguruan Seruling Dewata

Oleh

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataran

pramanaidabagus585@gmail.com

Abstract

Perguruan Seruling Dewata is one of the oldest martial arts colleges in Indonesia in addition to teaching martial arts and kanuragan. Perguruan Seruling Dewata also teaches the science of Hindu religion, according to the legacy of Yogi and Yogini of ancient times, who had studied at Perguruan Seruling Dewata. This college was originally, one of the branches of college months. Where in ancient times, there are two major Silat colleges on the island of Bali is the university of the moon and the university of the sun. Apart from the Perguruan Seruling Dewata there is also the Perguruan Kanda Pat Bali which is engaged in meditation, medicine and enlightenment to date.

Diterima : 20 Desember 2017

Direvisi : 5 Januari 2018

Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :

Ajaran *Kanda Pat*,
Padepokan Sastra Jendra,
Perguruan Seruling Dewata

Abstrak

Perguruan Seruling Dewata merupakan salah satu perguruan bela diri tertua di Indonesia disamping mengajarkan ilmu bela diri dan *kanuragan*. Perguruan Seruling Dewata juga mengajarkan ilmu agama Hindu, sesuai warisan *Yogi* dan *Yogini* zaman dahulu, yang pernah menuntut ilmu di Perguruan Seruling Dewata. Perguruan ini pada awalnya, merupakan salah satu cabang dari perguruan bulan. Dimana pada zaman dahulu, ada 2 perguruan Silat besar di pulau Bali yaitu perguruan bulan dan perguruan matahari. Selain dari Perguruan Seruling Dewata terdapat juga Perguruan *Kanda Pat* Bali yang bergerak di bidang meditasi, pengobatan dan pencerahan sampai saat ini.

Pendahuluan

Indonesia kaya akan budaya karena terdiri dari berbagai macam suku, ras, adat dan agama. Sejak masuknya budaya agama Hindu ke Indonesia, terciptalah berbagai macam kearifan lokal. Salah satu ajaran, yang memuat kearifan lokal khususnya di Bali adalah Kanda Pat. Karena begitu banyaknya sekte-sekte atau perguruan ilmu kebatinan yang berkembang saat ini, sehingga menyebabkan banyaknya perbedaan dan simpang siurnya ajaran Kanda Pat.

Bali yang merupakan salah satu pusat spiritual dunia, berbagai aliran spiritual dan kebatinan tumbuh dan berkembang di pulau Dewata ini. salah satunya adalah Kanda Pat, yang merupakan ilmu kebatinan khas Bali yang didalamnya menguraikan tentang berbagai teori tentang kehidupan manusia dari awal sampai akhir kehidupannya serta berbagai kekuatan yang diberkahi Dewa untuk melindungi manusia dari berbagai macam gangguan. hampir semua dukun, balean, dalang, pemangku dan lain lain, mendapatkan kekuatan bathinnya dari hasil berlatih ilmu yang bersumber dari Kanda Pat.

Namun sebagian dari mereka sangat jarang yang mengetahui tentang asal usul Kanda Pat tersebut. walaupun tahu hanyalah sepenggal-sepenggal dan biasanya mengatakan bahwa Kanda Pat merupakan warisan peninggalan leluhurnya yang sakti mandraguna. pada umumnya masyarakat di Bali mengenal 4 macam Kanda Pat yaitu : 1) Kanda Pat Bhuta, 2) Kanda Pat Rare, 3) Kanda Pat Sari dan Kanda Pat Dewa. ada pula sebuah aliran kepercayaan yang sangat terkenal di Bali yang anggotannya hampir menyebar di seluruh Indonesia yaitu Perguruan Sapta Kanda Pat Dharma Murti yang menyebut ilmunya bersumber dari 7 (tujuh) Kanda Pat menyebutkan ada 7 macam Kanda Pat yaitu : Kanda Pat Bhuta, 2) Kanda Pat rare, 3) Kanda Pat Nyama, 4) Kanda Pat Dewa, 5) Kanda Pat Subiksa, 6) Kanda Pat Sari, 7) Kanda Pat Moksa (menurut majalah Bianglala edisi I (mutiara spiritual Bali), Perguruan Sapta Kanda Pat Dharma Murti). Banyaknya versi dari ajaran Kanda Pat ini menyebabkan masyarakat yang menggemari ilmu kebatinan menjadi bingung, untuk menentukan asal-usul dari ajaran Kanda Pat ini.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-

angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, symbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu menggunakan metode kualitatif. Laporan penelitiannya akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berupa naskah (untuk penelitian lapangan) misalnya hasil rekaman wawancara. Catatan-catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen resmi lainnya. Khususnya bagi penelitian kepastakaan agama interdisipliner, data yang terkumpul bersifat deskriptif, yaitu data-data verbal yaitu sesuai uraian tentang pemikiran dalam hubungannya dengan masalah keagamaan.

Metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang paling tepat untuk digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan pada bidang agama ataupun tepatnya humaniora. Hal ini disebabkan karena dalam menganalisa permasalahan tidak menggunakan penjabaran berupa angka-angka ataupun hitungan. Tetapi menggunakan dasar penjabaran data mulai dari pengumpulan data dengan menggunakan alat atau media pelengkap yang memudahkan penyelesaian masalah.

Selain itu digunakan juga metode hermeneutika. Menurut Kaelan (2010 : 180) disebutkan bahwa metode hermeunetika dinyatakan metode yang sangat mendasar dalam ilmu-ilmu humaniora, demikian juga dalam ilmu agama interdisipliner adalah metode hermeneutika. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data dalam penelitian agama interdisipliner merupakan suatu ungkapan bahasa, karya budaya yang didalamnya terkandung nilai atau simbol-simbol, kemudian dilakukan analisis. Dalam proses analisis selain mengklasifikasikan, mengelompokkan serta melakukan display data, maka data harus dapat ditangkap kandungan nilai yang ada di dalamnya. Untuk menangkap kandungan nilai tersebut, kiranya sangat sulit untuk hanya menggunakan metode kuantitatif , serta instrument yang sifatnya mekanis. Oleh karena itu digunakan metode ini karena sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, symbol , nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Fenomena manusia berkaitan dengan budaya manusia antara lain berupa karya keagamaan (dalam mengamalkan agama), filsafat, symbol verbal yang berwujud bahasa atau symbol non verbal, karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pandangan hidup upacara keagamaan, candi, etika fenomena lainnya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Penjelasan diatas mengisyaratkan bahwa metode hermeneutika memegang peranan penting dalam berbagai kancan fenomena yang ada dalam bingkai kehidupan manusia. Hal itu diyakini bahwa manusia tidak akan bisa terlepas dari lingkaran filsafat, simbol yang terkait dengan agama maupun budaya ilmu pengetahuan lainnya termasuk segala hal yang sifatnya humaniora. Untuk lebih jelasnya, mode tersebut digunakan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan diatas.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perguruan Seruling Dewata

Perguruan Seruling Dewata merupakan salah satu perguruan bela diri tertua di Indonesia disamping mengajarkan ilmu bela diri dan *kanuragan*. Perguruan Seruling Dewata juga mengajarkan ilmu agama Hindu, sesuai warisan *Yogi* dan *Yogini* zaman dahulu, yang pernah menuntut ilmu di Perguruan Seruling Dewata. Perguruan ini pada awalnya, merupakan salah satu cabang dari perguruan bulan. Dimana pada zaman dahulu, ada 2 perguruan Silat besar di pulau Bali yaitu perguruan bulan dan perguruan matahari. Perguruan Matahari mempunyai 11 aliran dan Perguruan Bulan memiliki 12 aliran, yang salah satunya Seruling Dewata yang menguasai 72 ilmu silat. Tetapi entah kenapa, 2 Perguruan Silat ini terjadi persaingan dan dendam turun temurun yang mengakibatkan pertempuran habis-habisan di gunung Batur selama 7 hari 7 malam yang mengakibatkan punahnya kedua perguruan tersebut. Tetapi masih ada seorang siswa dari Perguruan Bulan cabang Seruling Dewata yang masih hidup dan terluka parah yang bernama I Goplo. I Goplo kemudian kembali ke pertapaan Perguruan Bulan di gunung Watukaru, guna menyembuhkan dirinya dan memperdalam ilmu silatnya.

Kemudian baru pada abad ke V *caka* datanglah ke pulau Bali seorang pendeta Budha ahli silat yang masih muda dari India yang bernama Budhi Darma, dan di Bali dikenal dengan sebutan *Biksu Dharmo*, Budhi Darma menguasai *Kundalini*, Ilmu *Kundalini* Saktinya sangat sempurna yang di pelajarnya selama 40 tahun dari seorang Maha Guru di India yang bernama *SwamiPrajnatara*. Di Bali, Budhi Dharma bertemu dengan *Ki Goplo* yang ahli Filsafat Seruling Dewata, juga ahli Ilmu silat dan juga ahli Pengobatan . dan keduanya sempat berdiskusi dan dari hasil diskusi tersebut *KiBudhi Darma* merasa tunduk kepada kemampuan *Ki Goplo* dalam ilmu silat, ilmu pengobatan dan terutama ilmu filsafat, sehingga akhirnya Budhi Darma sendiri akhirnya berguru kepada *Ki Goplo*.

Budhi Dharma berhasil menguasai ke 72 macam ilmu silat dari Perguruan Bulan Sabit Cabang Seruling Dewata, serta mendirikan Perguruan Silat Baru di pulau Bali pada abad V *Caka*, tahun ke 63 (641 Masehi) , bulan ke 11 hari ke 26 dengan nama *Paiketan Paguron Suling Dewata*, dengan *Ki Budhi Dharma* sebagai Ketua Angkatan I, Pada tahun 1985, *Paiketan Paguron Suling Dewata* bergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia dan berubah nama menjadi Perguruan Seruling Dewata.

Visi, Misi dan Sesanti Perguruan Seruling Dewata

Dalam melaksanakan proses pembelajaran Perguruan Seruling Dewata juga memiliki visi, misi dan *sesanti* (tata tertib) sebagai pedoman yang harus ditaati oleh seluruh anggota di Perguruan Seruling Dewata. Visi Perguruan Seruling Dewata adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota Perguruan Seruling Dewata. Sedangkan misinya adalah melestarikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Perguruan Seruling Dewata. Kemudian *sesanti* (tata tertib) di Perguruan Seruling Dewata adalah terdiri dari tujuh janji wajib perguruan, lima perintah perguruan dan lima larangan perguruan. Tujuh janji wajib itu antara lain : (1) percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan ajaran-ajarannya, (2) bersikap ramah, sopan, menjaga kehormatan diri serta membina keluarga dan gotong royong, (3) menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan masyarakat sekelilingnya, (4) memupuk rasa persatuan dan kesatuan dilingkungan warga masyarakat dan Perguruan serta tidak sekali-kali menakuti dan merugikan masyarakat (5) membina sikap *satya* dalam meningkatkan ilmu Perguruan dan menjalin hubungan bersifat kekeluargaan sesama Perguruan, (6) tunduk setia, hormat, serta taat kepada pelatih dan aturan-aturan tata tertib Perguruan yang berlaku, (7) Menjalankan “Tujuh Janji Wajib” dengan penuh rasa tanggung jawab. Kemudian lima perintah Perguruan adalah : (1) menghormati atasan dan tidak meremehkan bawahan, (2) datang ketempat latihan dengan tepat waktu, (3) latihan dengan serius dan bersemangat, (4) mengulang pelajaran tanpa henti, (5) tahan terhadap rasa sakit dan rasa lelah. Dan lima larangan Perguruan adalah : (1) dilarang membantah perintah atasan, (2) dilarang berkelahi sesama anggota Perguruan, (3) dilarang membuat masalah dengan Perguruan lain, (4) dilarang bercanda dan tertawa dalam latihan, (5) dilarang mengajarkan ilmu Perguruan di luar anggota Perguruan. ([Http.www.serulingdewatabali.com.21/04/2011](http://www.serulingdewatabali.com.21/04/2011))

Ajaran Kanda Pat Versi Perguruan Seruling Dewata.

1. Asal-Usul Kanda Pat.

Untuk mendapatkan kekuatan gaib yang terdapat dalam himpunan buku Kanda Pat seseorang harus mendapatkan penugrahan dari Dewa Siwa (Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa), Dewi Durga, Hyang Saraswati, serta Para Sesepeuh Perguruan Seruling Dewata, permohonan panugrahan ini harus dilakukan oleh salah seorang sesepeuh yang memiliki garis Perguruan yang murni dalam Parampara Paiketan Paguron Suling Dewata agar mendapatkan kesidhian dalam melaksanakan meditasinya, karena Para Sesepeuh Paiketan Paguron Suling Dewata pada jaman dahulu mendapatkan tuntunan Meditasi Kanda Pat dari Dewa Siwa (Hyang Widhi) serta mendapatkan panugrahan teori Kanda Pat yang terdapat dalam 18 Kanda Pat dari Tuhan sebagai Dewi Durga serta mendapatkan bimbingan secara langsung dalam pelaksanaan meditasi kanda Pat dari Hyang Saraswati. Para siswa pada generasi berikutnya yang melakukan Meditasi Kanda Pat harus mendapat panugrahan , tuntunan dan perlindungan serta panyupatan dari Para Sesepeuh Perguruan Seruling Dewata agar medapatkan keberhasilan dalam melakukannya, (disadur dari buku serial Kanda Pat, Meditasi MaduKama, ditulis oleh sesepeuh Generasi IX, Ki Nantra) Tuntunan meditasi Kanda Pat mempelajari 18 Kanda Pat, dan 55 bentuk meditasi), tuntunan meditasi Kanda Pat didirikan di Desa Kukuh, Kerambitan, Bali, tanggal Februari 2004.

Sementara itu menurut Parampara dalam Perguruan Seruling Dewata mengenal 18 Kanda Pat , adapun ke 18 Kanda Pat tersebut adalah : 1. Kanda Pat Madu Kama 2. Kanda Pat Sari, 3. Kanda Pat rare, 4 . Kanda Pat sari, 5. Kanda Pat Nyama, 6. Kanda Pat Manusa Prakerti, 7. Kanda Pat Muka, 8. Kanda Pat Pengarada, 9. Kanda Pat Krakah, 10. Kanda Pat Presanak, 11. Kanda Pat Madu Pemurtian, 12. Kanda Pat Keputusan, 13. Kanda Pat Pasuk Wetu, 14. Kanda Pat Subiksa, 15. Kanda Pat Suksma, 16. Kanda Pat Moksa, 17. Kanda Pat Dewa, 18. Kanda Pat Tanpa Sastra.

Adapun ke 18 (delapan belas) Kanda Pat ini diperoleh dari usaha semadhi yang dilakukan olah 21 orang yogi dari Perguruan Seruling Dewata yang di perintahkan langsung oleh sesepeuh Generasi II , Ki Mudra sekitar saka warsa 796 , adapun ke 21 (dua puluh satu) yogi namanya disebutkan dibawah ini , adapun tujuan ke 18 Yogi ini melakukan meditasi selama 18 hari tanpa makan dan minum adalah untuk mendapatkan rahasia serta kekuatan gaib agar bisa mengimbangi serta mengalahkan Sekta Durga dan

Bairawa yang telah berkembang di masyarakat Bali *Dwipa* saat itu yang hampir semuanya bersifat merusak dan negatif.

Akhirnya setelah melakukan meditasi yang khusyuk, tekun tahan terhadap godaan, serta melihat kesungguhan hati semua Yogi tersebut, mereka semuanya akhirnya mendapatkan anugrah oleh Betari Durga serta Dewa Siwa, Para Yogi (18 orang) yang mendapatkan penugrahan dari Betari Durga maupun Betara Siwa (3 orang) setelah melakukan meditasi dan semadhi selama 108 hari agar mendapatkan rahasia kekuatan bathin yang mampu menanggulangi kekuatan sesat para penganut Sekte Durga dan Sekte Bairawa yang saat itu berkembang sangat pesat di Bali *Dwipa* , adapun para Yogi Paiketan Paguron Suling Dewata yang mendapatkan penganugrahan Kanda Pat dari Betari Durga adalah sebagai berikut : 1. Ki Dangka (Kanda Pat Madu Kama), 2. Ki Umbalan (Kanda Pat Sari), 3. Ki Sadra (Kanda Pat rare), 4 . Ki Bakas (Kanda Pat sari), 5. Ki Teleng (Kanda Pat Nyama), 6. Ki Juntal (Kanda Pat Manusa Prakerti), 7. Ki Wirat (Kanda Pat Muka), 8. Ki Manggal (Kanda Pat Pengaradan), 9. Ki Wirada (Kanda Pat Krakah), 10. Ki Reka (Kanda Pat Presanak), 11. Ki Dangki (Kanda Pat Madu Pemurtian), 12. Ki Biksa (Kanda Pat Keputusan), 13. Ki Ruga (Kanda Pat Pasuk Wetu), 14. Ki Manot (Kanda Pat Subiksa), 15. Ki Darja (Kanda Pat Sukma), 16. Ki Bergu (Kanda Pat Moksa), 17. Ki jaka (Kanda Pat Dewa), 18. Ki Canging (Kanda Pat Tanpa Sastra).

Kadang kadang satu Kanda Pat memiliki beberapa nama yang berbeda namun isinya sama. Kanda Pat ini berisikan berbagai teori tentang kehidupan manusia dari awal kehidupan sampai akhir kehidupan serta berbagai kekuatan yang di berkahi Dewa untuk melindungi diri dari berbagai gangguan. Ke 18 (delapan belas yogi ini di diksa atau di inisiasi oleh Betari Durga), sementara untuk menghindari hal hal yang tidak di inginkan seperti misalnya menyalah gunakan ajaran Kanda Pat yang telah diturunkan oleh Betari Durga, akhirnya Betara Siwa segera memberikan Panugrahan kepada 3 orang Yogi lainnya yaitu : 1) Ki Bagus, 2) Ki Meranggi, 3) Ki Bantiran mereka di berikan "Tuntunan Samadhi kanda Pat", untuk menuntun orang yang mempelajari Kanda Pat agar tidak salah jalan serta salah arah. jadi tentang Kanda Pat kelengkapannya ada "Teori Kanda Pat" sebanyak 18 macam Kanda Pat yang diturunkan oleh Betari Durga dan ada " Tuntunan Samadhi Kanda Pat", yang diturunkan oleh Betara Siwa yang berisikan pedoman, panduan , tata cara berlatih Kanda Pat agar tidak "Sesat" dan "Salah Arah". sementara ada tiga Yogi yang mendapatkan penganugrahan Tuntunan Samadhi Kanda Pat dari Hyang Siwa adalah sebagai berikut : KI Bagus, Ki Meranggi dan Ki Bantiran.

Profil Padepokan Sastra Jendra

Drs. I Wayan Yendra/Mangku Alit Pekandelan. Lahir di Surabaya 19 Juli 1959. Alumnus Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan ilmu hubungan masyarakat Universitas Dwijendra Denpasar tahun 1992. Selama mahasiswa aktif menulis di mingguan pedesaan prima, harian Bali post, harian Nusa, mingguan Karya Bakti, menjadi fotografer berbagai tempat dan acara. Menjadi cameramen video di berbagai tempat dan acara. Menjadi pemimpin redaksi majalah spiritual Bianglala tahun 1996-2001. Dan pernah menjadi penulis di tabloid Bali Mula

Kemudian ikut aktif pada organisasi-organisasi spiritual seperti Sai Studi Group tahun 1992-1993. Di persatuan Ananda Marga sekitar tahun 1994. Selanjutnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban peminat spiritual Bali tahun 1996-2000. Dan akhirnya menerima wahyu, lalu mendirikan Perguruan Spiritual sendiri yang diberi nama Padepokan Sastra Jendra (Perguruan Kanda Pat Bali). Bergerak di bidang meditasi, pengobatan dan pencerahan sampai saat ini.

Ajaran Kanda Pat menurut Padepokan Sastra Jendra

Ajaran Kanda Pat menurut Padepokan Sastra Jendra yaitu terdiri dari empat jenis Kanda Pat yaitu : *Pertama, Kanda Pat Rare* = Ajaran *Kanda Pat* untuk menjaga manusia dari kecil hingga besar. *Kedua, Kanda Pat Bhuta* = Ajaran *Kanda Pat* yang mengajarkan tentang memanfaatkan kekuatan makhluk halus. *Ketiga, Kanda Pat Dewa* = Ajaran *Kanda Pat* yang mengajarkan tentang memanfaatkan kekuatan Dewa. *Keempat, Kanda Pat Sari* = Ajaran *Kanda Pat* yang mengajarkan tentang intisari dari semua ajaran Kanda Pat.

Kesimpulan

1. Ajaran Kanda Pat berasal dari Dewa Siwa dan Dewi Durga.
2. Ajaran Kanda Pat versi Perguruan Seruling Dewata berjumlah 18 dan ajaran Kanda Pat versi Padepokan Sastra Jendra berjumlah 4.
3. Ajaran Kanda Pat kebanyakan bersifat negatif.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Dewi, N. P. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 412-417.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma.
- Nantra, I Ketut. 2010. *Tapak Suci Sembilan Dewa*. Surabaya : Paramita.
- Info@serulingdewatabali.com.www.serulingdewatabali.com. (21-4-2011).
- Sudarsana, I. K. (2017, October). Makna Filosofis Asessor Penilaian Beban Kinerja Akademik Dosen Pendidikan Agama Hindu Pada Perguruan Tinggi. In *Prosiding Seminar Pendidikan Agama* (pp. 129-133).
- Sudarsana, I. K. (2017, October). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). *Prosiding Senada 2*, 250-256.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.

- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.
- Yendra, I Wayan. 2007. *Kanda Empat Sari Sakti Tanpa Guru*. Surabaya : Paramita.
- Yendra, I Wayan. 2009. *Kanda Empat Dewa Manusia Setengah Dewa Sakti Mandraguna*. Surabaya : Paramita
- Yendra, I Wayan. 2008. *Kanda Empat Bhuta Sakti Seperti Siluman*. Surabaya : Paramita
- Yendra, I Wayan. 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala Niskala*. Surabaya : Paramita.